

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendekatan pembelajaran berbasis genre teks berakar pada aliran Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) yang dipelopori Halliday. Berkenaan dengan hal ini, Wiratno menyatakan bahwa SFL merupakan salah satu dasar konseptual lahirnya *Genre-Based Approach* (Pendekatan Berbasis Genre), yang di Indonesia diadopsi ke dalam Kurikulum Berbasis Teks tahun 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA (Wiratno, 2018). Aliran SFL mempersoalkan cara pemilihan bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Dalam aliran linguistik ini, teks dipandang sebagai satuan bahasa, yakni kata, klausa, atau kumpulan paragraf yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Modalitas adalah kata, frasa, atau klausa yang mengungkapkan sikap pembicara dalam suatu pernyataan atau sikap penulis dalam suatu tulisan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas diungkapkan secara leksikal melalui penggunaan kata *akan, ingin, imbau, tolong, dapat, harus, dan pasti*; penggunaan frasa *dapat saja, boleh saja, bisa saja, tentu saja, mungkin saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*; dan penggunaan klausa *saya minta, saya mohon, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya yakin, dan saya percaya*. Alwi mengkategorisasikan modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik (Alwi, 1992).

Modalitas merupakan salah satu ciri kebahasaan teks diskusi yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Mengenai teks diskusi, Restuti dan E. Kosasih menyatakan bahwa teks diskusi adalah teks yang berisi opini terhadap sebuah isu dengan dua cara pandang yang berimbang, yaitu opini yang pro isu dan opini yang kontra isu (Restuti & Kosasih, 2013). Teks diskusi memiliki struktur teks meliputi isu/masalah, argumentasi mendukung dan menentang, serta simpulan. Sementara terkait dengan unsur kebahasaannya, Zabadi dan Sutejo mengungkapkan bahwa salah satu ciri unsur kebahasaan di dalam teks diskusi adalah adanya kata modalitas (Zabadi & Sutejo, 2013). Modalitas yang diajarkan

dalam teks diskusi di kelas VIII diantaranya adalah penggunaan kata *harus*, *akan*, *ingin*, dan *mungkin*.

Modalitas digunakan untuk mengungkapkan makna ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, ‘permintaan’, ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’ ‘kepastian’, ‘izin’, ‘perintah’, dan ‘kemampuan’. Dengan mempelajari penggunaan modalitas pada teks, siswa akan dapat mengetahui kata, frasa, dan klausa yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai makna modalitas tersebut. Selain itu, siswa juga dapat memahami sikap pembicara atau penulis yang diungkapkan dalam suatu teks. Keterampilan berbahasa ini tentu penting dan bermanfaat untuk memahami pesan yang disampaikan dalam berbagai peristiwa komunikasi. Selanjutnya, hal ini akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi siswa. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan yang ingin dicapai melalui Kurikulum Berbasis Teks tahun 2013. Boeriswati mengungkapkan bahwa tujuan pengembangan Kurikulum Berbasis Teks tahun 2013 adalah “Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*)” (Boeriswati, 2019). Hal ini karena komunikasi merupakan salah satu kompetensi dari tujuh kompetensi yang harus dikuasai siswa di era revolusi industri 4.0 (Sulistyanto, Mutohhari, Kurniawan, & Ratnawati, 2021).

Dalam penelitiannya tentang linguistik dan pengajaran bahasa, Hasmaruddin mengungkapkan bahwa linguistik memiliki peran yang penting dalam membentuk kualitas bahasa. Untuk itu, keterampilan bahasa harus terus menerus dipelajari dan dilatih karena hal itu akan memberi dampak pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep bahasa yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Hasmaruddin, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa harus dapat memberi dampak yang baik pada kemampuan bahasa siswa. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, terdapat berbagai kendala. Salah satunya terjadi pada pembelajaran teks berita pada siswa kelas VIII SMP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi, diketahui bahwa siswa kelas VIII B SMP 1 Torue belum mampu menulis berita dengan baik yang ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-

rata 42,4 dan ketuntasan belajar klasikal 4,55%. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP 1 Torue pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75 (Pratiwi, 2018).

Pengetahuan yang beragam mengenai ciri-ciri linguistik teks diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap teks yang dipelajarinya. Salah satu jenis teks yang dipelajari siswa adalah teks berita. Menurut penelitian yang dilakukan Rahmah dan Ellya Ratna, pemahaman teks berita berkontribusi sebesar 15,37% terhadap keterampilan menulis teks berita siswa (Rahmah, 2020). Secara umum ciri linguistik teks berita adalah penggunaan bahasa yang bersifat standar (baku), penggunaan kalimat langsung, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal (Alfari, 2021). Selain ciri-ciri linguistik tersebut, terdapat ciri-ciri linguistik lain yang dapat dipelajari dalam teks berita, yaitu penggunaan modalitas. Dalam kajiannya terhadap artikel-artikel tentang modalitas, Sabban mengungkapkan bahwa teks berita atau surat kabar merupakan sumber data yang paling banyak digunakan peneliti untuk menganalisis modalitas (Sabban, Anwar, & Murtadho, 2021). Selain itu, dalam penelitian terhadap *micro-blogging news*, Zhai Rui menemukan bahwa modalitas banyak digunakan dalam *micro-blogging news* (Zhai & Liu, 2018). Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa penggunaan modalitas banyak ditemukan dalam teks berita. Dalam upaya memanfaatkan penggunaan modalitas sebagai salah satu ciri linguistik yang dapat dipelajari dalam teks berita diperlukan kajian terhadap modalitas yang terdapat dalam teks berita.

Teks berita atau *news item* digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi atau telah terjadi. Pada era digital, media berita daring (*online*) semakin berkembang sementara media cetak semakin berkurang. Mengenai hal ini, Schwab mengungkapkan bahwa kehadiran *internet of thing* (IoT) ‘internet untuk semua’ dan digitalisasi telah mendisrupsi aktivitas manusia dan memengaruhi karakteristik sosial masyarakat (Schwab, 2016). Salah satu contoh aktivitas manusia yang telah mengalami disrupsi adalah kemunculan media online yang menggantikan media cetak. Kehadiran media daring ini tidak terlepas dari perubahan aktivitas manusia dari yang serba manual dan konvensional ke aktivitas manusia yang serba digital dan berbasis internet. Rentang perhatian

khalayak (*attention span*) saat mengonsumsi sebuah laman daring yang semakin pendek, yaitu 8 detik pada tahun 2015 (Rosidah & Wulandari, 2019) ikut mempengaruhi ukuran atau volume teks berita yang semakin pendek. Dengan ukuran dan volume teks yang semakin pendek tentunya sangat berpengaruh terhadap jumlah kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam teks berita.

Penelitian modalitas dalam teks berita telah banyak dilakukan. Berdasarkan metode analisisnya, penelitian modalitas dalam teks berita dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu deskriptif kualitatif, analisis wacana kritis (AWK), dan linguistik sistemik fungsional (SFL). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif di antaranya penelitian yang dilakukan Musdolifah, M. Jakfar Is, Arifianto, dan Rifiwanti, dkk. Pada teks berita “Alexis yang Terus Eksis” Majalah Tempo ditemukan empat jenis modalitas, yaitu intensional, epistemik, dinamik, dan deontik. Selain mengidentifikasi modalitas, penelitian ini juga mengungkapkan perspektif positif dan negatif penulis berita majalah Tempo (Musdolifah, 2018). Pada kolom opini harian Serambi Indonesia ditemukan modalitas yang bermakna ‘kesangsian’ seperti kata *agaknya* dan *mungkin* dan modalitas yang bermakna ‘kepastian’ seperti kata *tidak*, *bukanlah*, dan *bukan* (Jakfar Is, 2016). Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Al-Ahram, modalitas diungkapkan secara leksikal melalui beberapa satuan kebahasaan berupa kata, frasa, maupun klausa dan secara gramatikal melalui makna-makna gramatikal khusus yang dihasilkan oleh gabungan partikel baik dengan verba maupun nomina. Modalitas dalam bahasa Arab pada tajuk rencana ini berfungsi merepresentasikan sikap atau penilaian penutur, baik terhadap kebenaran proposisi tuturannya, maupun terhadap peristiwa non-aktual yang dibicarakannya (Arifianto, 2019). Modalitas yang dominan muncul pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2018 adalah modalitas epistemik. Hal ini sesuai dengan konsep dasar tajuk rencana yang berisi asumsi (belum pasti kebenarannya) dari penulis selaku pembicara tentang peristiwa nonaktual yang terjadi. Hal ini juga berkaitan dengan modalitas epistemik yang mempersoalkan sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi. Selain modalitas epistemik, dalam tajuk rencana tersebut juga ditemukan modalitas deontik, modalitas intensional, dan modalitas dinamik (Rifiwanti, Pujihastuti, & Melasarianti, 2020).

Penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis di antaranya penelitian yang dilakukan Prihantoro dan Fitriani, Sumarlam, Ahmadi, Surjowati, Harun dkk., dan Hidayat. Pada teks berita media online ditemukan lima jenis modalitas, yaitu intensional, epistemik, deontik, dinamik, dan aletis. Unsur kata yang ditemukan adalah *ingin, mau, mungkin, pasti, izin, boleh, bisa, dapat, mampu*, dan *harus* (Prihantoro, 2015). Pada teks berita mengenai Konflik Internal Keraton Yogyakarta (KIKY) ditemukan penggunaan modalitas epistemik yang dominan dibandingkan dengan modalitas intensional, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Penggunaan modalitas epistemik merepresentasikan sikap partisipan terhadap proposisi dan peristiwa dalam hubungannya dengan kemungkinan atau keteramalan berupa prediksi-prediksi yang akan terjadi di Keraton Yogyakarta pasca-KIKY, dan yang seharusnya dilakukan oleh pelibat wacana yang berkepentingan. Penggunaan modalitas tersebut di dalam kalimat-kalimat positif atau negatif merepresentasikan ideologi tertentu (Sumarlam, 2016). Pada pernyataan Basuki Cahaya Purnama sebagai Gubernur DKI Jakarta di televisi ditemukan modalitas deontik bermakna ‘perintah’ yang dominan dibandingkan modalitas lainnya yaitu modalitas epistemik ‘kepastian’, modalitas dinamik ‘kesanggupan’, modalitas epistemik ‘keteramalan’, dan modalitas intensional ‘permintaan’. Hal ini merepresentasikan sikap Basuki Cahaya Purnama yang sangat memiliki kuasa dan menunjukkan bahwa dalam menangani kasus Kalijodo dilakukan dengan pendekatan yang tegas tanpa keraguan (Ahmadi, 2016). Penggunaan ekspresi modalitas pada *Sydney Morning Herald* dalam pelaporan mengenai pedopilia di Jakarta International School dipakai untuk mewakili kepentingan surat kabar Australia ini dalam mengungkap inferioritas Jakarta International School dan jajarannya serta kualitas proses hukum di Indonesia (Surjowati, 2016). BBC Arab dan Al-Jazirah telah secara signifikan memanfaatkan modalitas dalam melaporkan pembatasan mengemudi pada wanita Saudi. Kedua outlet berita online tersebut secara strategis memanfaatkan jenis modalitas yang berbeda yaitu epistemik, deontik, evaluatif, boulomaik, aletik dan temporal. Modalitas epistemik yang bermakna ‘kepastian’ dan modalitas temporal (merujuk waktu) mendapat frekuensi tertinggi dibandingkan jenis modalitas lainnya (Harun, Ismail, Daoudi, & Thompson, 2018). Penggunaan modalitas epistemik

mendominasi pemberitaan *alinea.id* tentang eksisnya HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), diikuti oleh modalitas dinamik, modalitas deontik, dan modalitas intensional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan dan kalimat positif-negatif digunakan untuk menyampaikan ideologi dalam naskah. Secara tekstual, penggunaan modalitas dalam teks berita tersebut menunjukkan muatan ideologi yang sangat nyata karena wacana yang diberitakan adalah ideologi HTI, yakni khilafah yang bertentangan dengan ideologi yang dianut bangsa Indonesia, yakni Pancasila (Hidayat, 2020).

Penelitian yang menggunakan metode linguistik sistemik fungsional di antaranya penelitian yang dilakukan Zhai Rui dan Liu Jingxia, Gigla dan Zaoussou, Adegbola, Amrullah, Yassi, dan Gusnawaty, Ghani, Syahira, Sinar, dan Lubis. Pada *micro-blogging news* banyak digunakan modalitas. Berdasarkan jenis modalitasnya, reporter lebih suka menggunakan *finite modal adjunct* seperti *will* untuk menunjukkan sikap emosionalnya terhadap objek yang dituju. Berdasarkan perspektif nilai modalitas, modalitas *will* dan *would* adalah ekspresi paling populer yang mengungkapkan harapan, kemauan, dan tekad pembicara atau pandangan reporter, serta sikap terhadap kemungkinan suatu peristiwa tertentu. Berdasarkan perspektif orientasi modalitas, pembicara atau penulis cenderung menggunakan orientasi objektif implisit untuk menunjukkan objektifitas wacana berita dan menghilangkan tanggung jawab penulis (Zhai & Liu, 2018). Pada teks berita *Guardian Post/Cameroon Tribune and The CRTV* modalitas yang dominan diungkapkan komentator olahraga adalah *will* dengan makna yang umumnya berkaitan dengan epistemik 'prediksi/keteramalan'. Representasi modalitas metafora dalam berbagai bentuk bahasa menunjukkan tingkat kepastian, kebutuhan, dan kemungkinan yang tinggi. Hal ini menunjukkan komentator olahraga menampilkan sikap terhadap isi informasi yang disampaikannya (Gigla & Zaoussou, 2019). Pada *Nigerian Newspapers: Vanguard dan The Punch*, modalitas digunakan oleh para penulis dalam mempertanyakan RUU anti-gay, melawan homoseksualitas serta mendorong para pembaca untuk bangkit pada kesempatan untuk secara radikal menentang budaya apa pun, yang akan menghancurkan budaya Afrika, agama dan pandangan dunia Afrika tentang seksualitas dan pernikahan (Adegbola, 2019). Teks berita hoaks cenderung menggunakan modalisasi

'kemungkinan' derajat menengah yang menunjukkan bahwa informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang belum terjadi dan ada kemungkinan untuk terjadi atau tidak terjadi. Sementara teks berita yang menyajikan informasi nyata dominan menggunakan modalisasi 'kemungkinan' derajat tinggi, sehingga kedekatannya dengan polaritas sangat tinggi. Teks berita hoaks cenderung menggunakan modulasi 'keharusan' derajat menengah yang menunjukkan permintaan yang diungkapkan oleh penulis berita hoaks hanya bersifat ajakan dan harapan bukan suatu keharusan. Sementara pada teks berita yang menyajikan informasi nyata, modulasi 'keharusan' yang digunakan adalah derajat rendah yakni berupa izin atau pembiaran yang mengindikasikan pembuat berita memberikan kewenangan kepada pembaca dalam menentukan sikapnya (Amrullah, Yassi, & Gusnawaty, 2020). Evaluasi pada dua surat kabar *Pakistani English Newspapers: The Dawn* dan *The News* dalam hal penggunaan kata kerja modal bantu menunjukkan bahwa kedua surat kabar tersebut lebih menyukai modal tambahan prediktif seperti *will* atau *would* daripada jenis modal lainnya. Jumlah modals prediktif yang lebih tinggi pada *The News* menunjukkan bahwa perhatian utama penulis editorial surat kabar ini adalah "apa yang akan terjadi di masa depan". Sementara itu, hasil perbandingan modalitas 'keharusan/kewajiban' menunjukkan bahwa perhatian utama penulis editorial surat kabar *The Dawn* adalah "apa yang harus dilakukan" (Sadia & Ghani, 2018). Pada surat kabar *The Jakarta Post* terdapat dua jenis modalitas, yaitu modalisasi dan modulasi. Kedua tipe modalitas ini masing-masing memiliki dua tipe intermediasi, yaitu probabilitas dan kebiasaan pada tipe modalisasi serta kewajiban dan kecenderungan pada tipe modulasi (Syahira, Sinar, & Lubis, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas, penggunaan modalitas dalam teks berita dapat memberi informasi mengenai bentuk bahasa, makna, jenis modalitas, dan representasi sikap, ideologi, dan kekuasaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti akan meneliti penggunaan modalitas dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com. Penentuan teks berita mengenai pandemik virus corona sebagai sumber data adalah karena topik ini memiliki konteks yang luas dan beragam. Selain itu topik ini penting dan tetap menarik untuk dibaca. Darma Putra

mengungkapkan bahwa pandemik covid-19 adalah isu besar yang belum sepenuhnya dipahami. Wacana pandemik covid-19 di media massa memiliki konteks yang luas dan beragam, mulai dari kesetaraan gender, sejarah emansipasi, konteks pendidikan, kemiskinan, dan adaptasi pada kenormalan baru yang berbeda dengan kebiasaan lama (Darma Putra, 2020). Penentuan media berita daring (*online*) sebagai media sumber data karena media daring telah digunakan secara luas dan mudah diakses terutama oleh generasi digital yang mengutamakan kepraktisan. Newman et al., dalam *Reuters institute digital news report 2015* mengungkapkan “... more people are accessing news through a greater number of devices than ever before” (Newman, Levy, & Nielsen, 2015). Dalam laporan tersebut diungkapkan bahwa proporsi penggunaan perangkat (*devices*) untuk mengakses berita online mingguan sebesar 86% dengan komputer, 66% dengan smartphone, dan 57% dengan telepon. Dalam laporan itu diungkapkan juga bahwa “younger people are more likely to use online news” (Kruikemeier, Lecheler, & Boyer, 2018). Nilamsari mengungkapkan bahwa media online tidak terbatas ruang dan waktu sehingga dapat menjadi daya tariknya sebagai sebuah media informasi karena dapat diakses kapan dan di mana saja (Nilamsari, Ratnamulyana, & Luthfie, 2016). Terkait keunggulannya, Yunus dalam Prasetyo menyatakan bahwa keunggulan media online adalah informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis (Prasetyo, Zebua, & Nataly, 2021). Sementara, menurut Maharani dan Pasandaran, jurnalisme online sedang unggul dan memiliki kemampuan tidak terbatas, khususnya dalam hal multimedia (Maharani, 2017). Penentuan Kompas.com sebagai sumber data dalam penelitian ini karena media ini merupakan media online terpercaya yang dibuktikan dengan penghargaan Superbrand 2019 untuk kategori *Trusted Online Media* (Ulya, 2019). Selain itu, Kompas.com adalah salah satu media daring yang memiliki *traffic share* terbesar di Indonesia (SimilarWeb, 2020). Berdasarkan metode penilaian lalu lintas situs web yang dikembangkan SimilarWeb, pada bulan Januari 2020 Kompas.com berada pada peringkat ketiga dengan *traffic share* sebanyak 8.49%. *Traffic share* adalah persentase jumlah pengunjung situs web (Andalas, 2018). Metode ini menghitung jumlah pengunjung unik bulanan bersama dengan jumlah tampilan halaman di desktop dan lalu lintas seluler.

Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis modalitas, bentuk bahasa, makna, dan kadar modalitas dalam teks berita. Selain untuk memperkaya penelitian tentang modalitas pada teks berita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran teks berita di sekolah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian pada modalitas bahasa Indonesia dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com. Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Modalitas intensional dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
2. Modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
3. Modalitas deontik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
4. Modalitas dinamik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana modalitas bahasa Indonesia dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com? Pertanyaan yang bersifat umum ini dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih operasional sebagai berikut.

1. Bagaimana modalitas intensional dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com?
2. Bagaimana modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com?
3. Bagaimana modalitas deontik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com?
4. Bagaimana modalitas dinamik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan modalitas intensional dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
2. Mendeskripsikan modalitas epistemik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
3. Mendeskripsikan modalitas deontik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.
4. Mendeskripsikan modalitas dinamik dalam teks berita pandemik virus corona pada media berita daring Kompas.com.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kajian terhadap modalitas secara umum sudah berlangsung lama. Gagasan modalitas sendiri dimulai dari Aristoteles. Modalitas pun merupakan topik yang dikaji oleh banyak linguist dari berbagai bidang keparan. Hal ini menjadikan modalitas memiliki sudut pandang atau perspektif yang beragam, mulai dari tradisional, linguist formal, sampai sistemik fungsional.

Modalitas digunakan untuk mengungkapkan sikap pembicara dalam suatu pernyataan atau sikap penulis dalam suatu tulisan. Penggunaan modalitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre dipelajari melalui teks diskusi. Meskipun demikian, penelitian modalitas lebih banyak menggunakan sumber teks berita dibandingkan teks diskusi. Berdasarkan ini, sebenarnya teks berita juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar penggunaan modalitas. Seperti yang kita ketahui, kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang ingin dicapai melalui Kurikulum Berbasis Teks tahun 2013. Pemahaman tentang penggunaan modalitas dapat berdampak pada kemampuan komunikasi siswa karena pengetahuan ciri-ciri linguistik yang beragam pada teks dapat membantu pemahaman siswa terhadap teks yang dipelajarinya.

Kajian penggunaan modalitas dalam teks berita, terutama yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks berita perlu dilakukan. Namun demikian,

penelitian mengenai hal ini belum banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian modalitas dalam teks berita lebih banyak tentang sikap penulis berita atau reporter tentang berbagai isu yang dibahas dalam teks berita. Dalam metode analisisnya, penelitian-penelitian ini lebih banyak menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK) dan linguistik sistemik fungsional (SFL). Peneliti hanya menemukan artikel penelitian modalitas bahasa Indonesia dalam teks berita yang menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian Musdolifah pada sebuah teks berita di majalah Tempo berjudul “Alexis yang Terus Eksis” dan penelitian M. Jakfar Is mengenai sebuah kolom opini di harian Serambi Indonesia.

Kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan sumber teks, topik berita, dan jumlah teks yang dianalisis. Penelitian Musdolifah menganalisis satu teks berita pada majalah Tempo berjudul “Alexis yang Terus Eksis” yang terbit pada edisi 29 Januari—4 Februari 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud keterangan modalitas dalam berita tersebut. Sementara penelitian M. Jakfar is menganalisis satu kolom opini di harian Serambi Indonesia. berjudul “Wali Nanggroe, Bendera dan Migas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang kata keterangan modalitas dalam kolom opini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman mendalam mengenai modalitas bahasa Indonesia dalam teks berita agar dapat mempermudah siswa dalam mempelajari penggunaan modalitas sehingga membantu pemahaman siswa terhadap teks yang dipelajarinya serta berdampak pada kemampuan komunikasi siswa di masa mendatang.

F. Road Map Penelitian

2016—2021	Penelitian relevan atau hasil penelitian yang pernah dilakukan.
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kata Keterangan Modalitas dalam Kolom Opini Harian Serambi Indonesia (Jakfar Is, 2016) 	

- Keterangan Modalitas dalam Berita “Alexis yang Terus Exis” pada Majalah Tempo Edisi 29 Januari—4 Februari 2018 (Musdolifah, 2018)
- *The Study on the Interpersonal Meanings of Modality in Micro-blogging English News Discourse by the case of “Donald Trump’s Muslim Entry Ban”* (Zhai & Liu, 2018)
- *Study of Modality Literature in Text or Discourse* (Sabban, Muhammad Miftah., Miftahulhairah Anwar, dan Fathiaty Murtadho, 2021)

2019—2022	Tahap-tahap penelitian di tahun berjalan
<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian “Modalitas Bahasa Indonesia dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona pada Media Daring (Ryen Maerina) • Luaran yang telah dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> ◦ <i>Modalities in Digital Native Text Exposition: Literature Review (The 4th International Conference on Arts, Language, and Culture, 2019)</i> ◦ Modalitas Epistemik dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona (Jurnal KIBASP : Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2022) 	
2022—2023	Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> • Menyempurnakan penelitian “Modalitas Bahasa Indonesia dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona pada Media Daring” (Ryen Maerina) menjadi produk yaitu buku. • Target Luaran: <ul style="list-style-type: none"> ◦ Publikasi Jurnal terindeks Sinta 2 	